

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Deskripsi profesionalisme auditor di Kabupaten Kupang dikategorikan sangat tinggi, yang dibuktikan dengan persentase sebesar 93%; etika profesi auditor dikategorikan cukup tinggi, yakni sebesar 28%; dan pengalaman auditor dikategorikan cukup tinggi, yakni sebesar 43%.
2. Tingkat Materialitas Auditor di Kabupaten Kupang dipengaruhi oleh profesionalisme dan etika profesi. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 123.77 lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.914 ini berarti bahwa 91,40 % keragaman variabel tingkat materialitas auditor dapat dijelaskan oleh keragaman variabel profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor. Sedangkan 8,60% diterangkan oleh variabel lain diluar model atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Tingkat materialitas auditor di Kabupaten Kupang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengalaman auditor .

5.2 Implikasi Teoretis

Setiap pemerintahan wajib menyampaikan laporan pertanggung jawaban berupa laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu sistem pengawasan yang cukup andal dalam mengawasi setiap laporan keuangan yang dilaporkan.

Audit adalah suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai pertanyaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi 2016:8). Laporan keuangan dapat dikatakan

wajar selama tidak mengandung salah saji material. Sehingga dalam hal ini penentuan materialitas dalam proses audit sangat penting.

Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat arsesi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (Marinto,2013). Dalam mengaudit laporan keuangan tingkat materialisme dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor.

Profesionalisme merupakan suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan menurut Sedarmayanti (2004:157).

Menurut Mulyadi (2002) dalam Noveria (2006:5) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyeksubyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan Profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional.

Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Etika profesional (professional ethics) harus lebih dari sekedar prinsip-prinsip moral. Etika ini meliputi standar perilaku bagi seorang profesional yang dirancang untuk tujuan praktis dan idealistik, sedangkan kode etik profesional dapat dirancang sebagian untuk mendorong perilaku yang ideal sehingga harus bersifat realistis dan

dapat ditegakkan agar dapat memiliki arti, maka keduanya harus pada posisi di atas hukum, namun sedikit di bawah posisi ideal.

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005:119) menemukan bahwa makin banyak pengalaman Auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

5.3 Implikasi Terapan

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan maka penelitian memberikan beberapa implikasi terapan sebagai berikut:

1. Nilai uji t ($\alpha/2$) untuk variable profesionalisme berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat materialitas auditor pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa Keprofesionalan dalam sebuah seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya dalam hal ini yang berhubungan dengan pertimbangan terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas, maka kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.
2. Variabel etika profesi berpengaruh nyata terhadap tingkat materialitas auditor pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa setiap auditor di Kabupaten Kupang diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Dengan menjunjung tinggi Etika Profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara

para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan.

3. Variabel pengalaman auditor berpengaruh nyata terhadap tingkat materialitas auditor pada tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini berarti bahwa auditor yang mempunyai Pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak Pengalaman seorang Auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat.